

PENGARUH PASTORAL SEKOLAH BAGI PEMBINAAN DAN PERKEMBANGAN IMAN REMAJA SMPK DI KOTA KEFAMENANU

Modesta Amsikan¹

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua

Modesta.amsikan@gmail.com¹

Abstract: *The problem is how far this Pastoral School is implemented in Catholic junior high schools in the city of Kefamenanu? What is the influence of the Pastoral School on the development of a child's faith? This study uses a qualitative method. The research was conducted from 21 February to 5 March 2023. The respondents were a pastoral team and Catholic religion teachers at St. Francis Xavier Daughter, and St. Francis Xavier Catholic Middle School, who are actively involved in the school's pastoral assistance. Total respondents were 7 people from St. Francis Xavier Catholic Junior High School, 4 respondents and 3 respondents from St. Francis Xavier Catholic Junior High School. The definition of Pastoral School for the development of the faith of Catholic Junior High School children in the city of Kefamenanu is that the pastoral school is a place for fostering the faith of children in the school environment. Overall, namely 7 respondents (100%), were able to answer or define an understanding of the development of children's faith. In connection with the pastoral influence of schools for the development of children's faith in Catholic Junior High School -Kefamenanu city. Respondents could see the pastoral influence of the school on the development of a child's faith. The data shows that 85.71% of the respondents were able to see the influence of school pastoralism on the development of children's faith, besides that there was 1 respondent 14.28% said that school pastoralism had little impact on children's faith development because there were still many children who did not want to be involved in spiritual activities.*

Keywords: *Pastoral School, Youth faith development, Influence.*

Pendahuluan

Pastoral secara umum diartikan sebagai penggembalaan dimana tugas penggembalaan ini meneladan Yesus sebagai gembala yang baik (Mazmur 33, Yoh 10:1-5). Tujuan pastoral adalah membantu setiap orang mengalami hidup berkelimpahan (hidup dan berkembang sebagai manusia seutuhnya) seperti yang telah diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri. Melihat dari pastoral secara umum, maka Pastoral Sekolah adalah salah satu upaya berpastoral di lingkungan sekolah, yaitu sekolah-sekolah katolik.

Panitia Wali Gereja Indonesia bagi Katekis (sekarang Komisi kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia) di dalam lokakaryanya di Malino (28 Juni – 4 Juli 1981) merumuskan pengertian pastoral sekolah yaitu “Segala kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan,

peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat katolik di sekolah. Pengertian Pastoral Sekolah yaitu “Segala kegiatan di dalam pengertian tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah perlu menjalankan suatu usaha melalui kerjasama antara orang tua murid dan Gereja untuk mewujudkan iman di dalam Persekutuan hidup sekolah, sehingga siswa-siswinya dapat memperoleh pendidikan intelektual, sosial, moral, dan nilai keimanan sebagai orang katolik sekarang maupun dimasa depan nanti. Pastoral sekolah sangat penting dan juga memiliki makna yang sangat mendalam bagi umat katolik. Pastoral sekolah salah satu tempat introspeksi diri dan salah satu tempat kita berkaca diri akan kehidupan beriman. Didalam kegiatan dan salah satu tempat kita berkaca diri akan kehidupan beriman. Didalam kegiatan Pastoral Sekolah, siswa-siswi melakukan banyak hal agar dapat menumbuh-kembangkan iman mereka untuk bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

Iman dalam bertingkah laku itu mereka dapatkan dan terima dari sekolah tersebut, juga melihat kesaksian-kesaksian orang lain yang hidupnya terbatas, tetapi tetap bisa memuliakan Tuhan dalam hidup mereka. Dalam realita dunia pendidikan dewasa ini tidak hanya mengembangkan dimensi intelegensi saja tapi juga menyangkut dimensi emosional dan spiritual. Hal ini terkait tantangan dalam melaksanakan pendidikan bagi anak-anak yang diwarnai oleh kemajuan teknologi. Tim Katekese memaparkan bahwa “di satu pihak kemajuan itu memberikan kemudahan-kemudahan dan kenyamanan hidup. Di lain pihak, kemajuan-kemajuan itu membawa beberapa pengaruh negatif antara lain: Individualisme, mental yang lemah dan sekularisme.” Pengaruh Dampak negatif yang cukup signifikan dalam kehidupan adalah di bidang pendidikan. Sekolah-sekolah katolik tidak hanya anak-anak yang beragama katolik saja tapi non katolik juga bersekolah di sekolah katolik, dari pergaulan atau pertemanan terkadang banyak yang tidak baik ditambah lagi dengan kemajuan teknologi membuat siswa-siswi salah dalam menggunakannya sehingga nilai-nilai emosional dan spiritual tidak berkembang baik. Berkaitan dengan kejadian ini sekolah tidak tinggal diam. Pastoral Sekolah adalah salah satu sarana untuk mengajarkan kepada siswa-siswi agar cerdas secara emosional dan spiritual, sehingga mereka mampu memilah nilai-nilai yang harus diterima.

Secara langsung maupun tidak langsung ada beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan iman seseorang, termasuk salah satunya adalah Keluarga-keluarga yang menjadi tempat pusat proses sosialisasi dan edukasi. Pastoral Sekolah hanya membantu dalam pembentukan agar seorang anak bisa berkembang dalam imannya. Lebih dari itu peran orang tua sangat besar untuk anak-anaknya karena mereka lebih banyak bersama di bandingkan guru-guru dan pembina sekolah. Orang tua seharusnya membuat catatan-catatan tentang

perkembangan iman anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Contoh tentang hal positif, misalnya anak senang membaca kitab suci, menjadi petugas lektor yang baik, Pemazmur, mengikuti pelatihan koor, memimpin doa spontan, kegiatan pembinaan iman. Sedangkan hal negatif yang menghambat perkembangan imannya, misalnya anaknya minder, malu, takut, cuek akan hal yang mengembangkan imannya. Selanjutnya catatan-catatan tersebut diserahkan atau dikomunikasikan dengan guru agama katolik sehingga dalam mendidik iman anak, guru tidak meraba-raba atau memulai dari nol tetapi menindaklanjuti agar perkembangan iman anak menjadi semakin lebih kuat keyakinannya akan Kristus. Maka dalam dokumen Konsili Vatikan II tentang Pendidikan *Gravissimum Educationis* artikel 8,¹ kalau disederhanakan sebagai berikut: “Konsili memperingatkan pada para orang katolik akan kewajiban mereka untuk mempercayakan anak-anaknya bila dan dimana mungkin, kepada sekolah-sekolah katolik, dan untuk mendukung sekolah-sekolah katolik, tenaga serta bekerja sama dengannya demi kepentingan putera-puteri mereka dapat berkembang dalam iman” (KWI, 2008).²

Tugas mendidik ada juga pada Gereja, bukan saja karena Gereja dianggap masyarakat manusia yang mampu mendidik. Gereja wajib memberi motivasi inspirasi, agar keluarga-keluarga giat mendidik anak-anaknya dalam inspirasi, dan motivasi agar keluarga-keluarga giat mendidik anak-anaknya dalam iman dan perilaku kristiani.

Terhadap sekolah, Gereja perlu mendorong tumbuhnya kerja sama yang baik dengan sekolah beserta Guru agama katolik, misalnya Gereja meminta guru agama untuk memotivasi anak agar terlibat dalam kegiatan pembinaan iman di lingkungan maupun di paroki atau bekerja sama dengan sekolah untuk menyampaikan informasi-informasi penting berkaitan dengan program Gereja yang melibatkan siswa-siswi mereka. Demikian pula sekolah dalam hal ini guru agama katolik harus membangun relasi yang baik dengan parokinya karena bagaimana mungkin guru agama katolik dapat mengarahkan perhatian anak-anak kepada paroki kalau guru agama katolik sendiri asing dengan paroki. Begitu pula dengan jemaat Gereja harus memiliki kesadaran bersama bahwa perkembangan iman setiap anak di Gereja juga merupakan tanggungjawab semua warga Gereja. Sebagai pendamping juga dibutuhkan rahmat dan kekuatan yang berasal dari Allah sendiri. Salah satu yang harus menjadi perhatian orang tua, sekolah katolik dan Gereja saat mendidik iman anak-anak adalah mendekatkan diri kepada Tuhan agar Dia sendiri berkenan berkarya dalam dan melalui diri mereka yang lemah dan tak berdaya itu. Sebab, tanpa rahmat

¹ Dokumen Konsili Vatikan II, *Pendidikan Gravissimum Educationis art. 8*

² Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2008

dan berkat dari Tuhan mereka tidak mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik bahkan tidak dapat melakukan apapun (bdk. Yoh 15:5).

Maka pastoral sekolah diharapkan bisa membantu orang tua dalam hal perkembangan iman anaknya dan tidak sekedar mengaku diri menjadi pemeluk agama katolik atau sebatas KTP. Konsili memperingatkan orang tua katolik akan kewajiban mereka untuk mempercayakan anak-anaknya kepada sekolah-sekolah katolik dan mendukung sekolah-sekolah katolik serta bekerja sama dengannya demi kepentingan putera-puteri dalam perkembangan imannya (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2008). Sebagai umat Kristiani manusia mempunyai tugas perutusan dalam hidupnya, untuk membangun dan mengembangkan imannya dan menjawab tawaran Allah dalam menjalankan perutusannya. Tugas perutusan itu antara lain: dengan anak-anaknya masuk ke sekolah-sekolah katolik agar bisa mendapat pembinaan iman (Darmawijaya 1994:6). Perkembangan iman remaja selain didapatkan dari keluarga juga didapatkan dari sekolah katolik, di sekolah siswa-siswi katolik banyak mendapat perhatian khusus agar perkembangan iman terbentuk dengan baik. Adapun perhatian khusus yang didapatkan oleh siswa dari sekolah antara lain: pelajaran agama, katekese, kegiatan liturgi (perayaan misa, ibadat), pendalaman iman, rekoleksi, retret, ziarah ke gua Maria, kunjungan ke panti asuhan, aksi puasa, rekreasi bersama, kegiatan- kegiatan antar kelompok agama di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan saling pengertian, penghargaan, kerukunan, semangat kerjasama), dan sebagainya. Dari uraian tersebut, muncullah beberapa pertanyaan: Apa yang dimaksud pastoral sekolah? Apa arti perkembangan iman remaja? Sejauh mana pengaruh pastoral sekolah bagi perkembangan iman remaja di SMPK di Kefamenanu?

Hasil Penelitian dan Pembahasan

I. Pastoral

Kata Pastoral berasal dari bahasa Latin yang berarti Gembala (Pastor). Kata sifat Pastoral berarti Penggembalaan. Jadi Pastoral adalah tugas penggembalaan. Seorang bersifat pastoral adalah seorang yang berperilaku sebagai gembala yang bersedia merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain, atau bahasa Yunani disebut Poimen, yang berarti gembala. Bisa juga disebut Pendeta yang mempunyai tugas menjadi gembala bagi warga gereja atau

dombanya. Pastoral secara umum diartikan sebagai penggembalaan, dimana tugas penggembalaan ini meneladani Yesus sebagai Gembala yang baik (Mz 33, Yoh 10:1-5).³

Tujuan Pastoral adalah membantu setiap orang untuk mengalami hidup berkelimpahan atau menjadi manusia seutuhnya, seperti yang telah diteladankan oleh Yesus Kristus sendiri.

Sementara itu secara umum menurut Gereja Katolik, kata Pastoral mempunyai arti yang sangat luas, yaitu dihubungkan dengan segala tingkah laku seorang imam, misalnya memimpin umat, perayaan Ekaristi, pewartaan di dalam dan di luar Liturgi, katekese bagi kaum muda dan orang dewasa, memberi bimbingan kepada orang secara pribadi maupun kelompok. Adapun para awam, seperti katekis atau ketua stasi yang mengambil alih karya para imam, guru agama, semua karya mereka dapat disebut sebagai pelayan pastoral. Kegiatan mereka juga dapat disebut sebagai karya pastoral. Karya pastoral sebenarnya merupakan gambar dari peristiwa Allah yang mengembalakan umat-Nya (Mz 23:2; 1 Sam.17:34; Yoh 10:12).

Karya pastoral adalah karya seluruh Gereja dan menerapkan tugas serta tanggungjawab semua orang beriman memberikan pengertian pastoral sebagai sumbangan umat kristiani dalam perkembangan dunia. Ditegaskan lagi dalam *Gaudium Et Spes*, Dokumen Konsili Vatikan II, mengenai hubungan Gereja dengan dunia.

Dalam *Gaudium et spes* amat jelas dikatakan bahwa segala sesuatu yang berkaitan erat dengan martabat pribadi manusia, tentang masyarakat manusia, dan tentang arti mendalam kegiatan manusia merupakan dasar bagi hubungan antara Gereja dan dunia yang artinya bahwa Gereja hadir di dunia yang merupakan himpunan dari orang-orang yang termasuk warga masyarakat dunia. Mereka dipanggil agar membentuk keluarga kristiani yang terus-menerus harus dapat berkembang dengan demikian Gereja merasa dibantu oleh dunia dengan berbagai macam bakat, kemampuan, serta kegiatan-kegiatan manusia di dalamnya. Sementara itu menyebutkan bahwa Pastoral adalah usaha teratur dan sistematis untuk menyadarkan umat katolik di wilayah dan di lingkungan, baik individu maupun kelompok.

Hal ini bertujuan agar masyarakat semakin berpartisipasi dalam karya tugas gereja sesuai dengan bakat, kecakapan, minat dan prestasi. Dapat dikatakan pula bahwa pastoral merupakan usaha membangun umat Allah. Pastoral juga dapat dilukiskan sebagai usaha komunikatif menghadirkan penggembalaan Tuhan (GE:16). Penggembalaan yang dimaksud adalah relasi timbal balik antara Tuhan dan manusia dan antara manusia dan makhluk ciptaan lainnya dengan

³ Kitab Suci Perjanjian Baru: *Injil Yoh.10:1-5* "Gembala Yang Baik"

sedemikian rupa sehingga ia dibantu untuk semakin bersedia dan mampu menghayati, mengungkapkan, mengamalkan iman dan memberikan kesaksian imannya sebagai perwujudan rahmat bagi manusia dengan segala konsekuensi dalam masyarakat (Yoh. 10:10).⁴

Kristus memanggil manusia untuk menjadi anggota tubuh-Nya, yaitu Gereja. Karena Kristus merupakan pusat Gereja sepanjang masa, maka Kristus ingin selalu melakukan kontak dengan seluruh umat manusia. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dilakukan seperti dahulu para rasul berkontak dengan-Nya. Oleh karena itu, sekarang Kristus melakukan kontak dengan manusia melalui Gereja. Dengan kata lain, bahwa Gereja dipanggil untuk melakukan dan melanjutkan karya Kristus. Tugas Gereja untuk melaksanakan panggilan Kristus tersebut diserahkan pada umat Allah dan harus diwujudkan oleh seluruh umat dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Doa Yesus, untuk murid-murid-Nya (Yoh. 17: 23) merupakan suatu pesan wasiat yang secara evangelis menjadi dasar dari pastoral oleh seluruh Umat Allah. Maksudnya, bahwa Umat Allah harus memenuhi pesan Kristus secara khas di dalam tugas-tugas yang sesuai dengan kedudukan masing-masing dalam masyarakat. Seluruh umat menyadari bahwa mereka sebagai pengikut Kristus mempunyai misi perutusan. Pastoral adalah Usaha membawa warga Gereja, keuskupan dan paroki (umat Allah) untuk berhubungan dengan sesama warga Gereja dengan tujuan agar semakin lebih dekat umat katolik dan masyarakat sekitarnya. Melalui pastoral ini diharapkan umat Allah saling memberikan penerangan melalui diskusi, syering pengalaman iman dengan penuh cinta kasih satu dengan yang lainnya⁵. Selanjutnya, pastoral mempunyai peranan yang sangat penting dalam penerangan melalui diskusi, syering pengalaman iman dengan penuh cinta kasih satu dengan yang lainnya, membangun persekutuan dengan Allah lewat kebersamaan jemaat dalam hidup menggereja. Sedangkan dalam lingkungan sekolah, pastoral sangat berperan penting dalam mengembangkan iman anak-anak sehingga mereka semakin mengenal Allah dan menjadi pribadi yang lebih baik.

II. Pastoral Sekolah

Panitia Waligereja Indonesia Bagian kateketik (sekarang Komisi kateketik KWI) di dalam lokakaryanya di Malino (28 Juni – 4 Juli 1981)⁶, merumuskan pengertian pastoral sekolah yaitu “Segala kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan, peningkatan dan

⁴ Yoh 10:10”Penggembalaan”.

⁵ Janssen, 1983: 15, Pengantar Pekerjaan Pastoral

⁶ Komisi Kateketik KWI, Lokakarya di Malino, 1981

pembinaan hidup beriman umat katolik di sekolah. Pastoral Sekolah merupakan “Usaha yang dijalankan oleh sekolah untuk mewujudkan iman di sekolah sehingga anggota-anggotanya memperoleh nilai-nilai serta iman yang baik sesuai dengan ajaran katolik dan dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah, Gereja dan masyarakat.”⁷

Pastoral sekolah meliputi 3 unsur penting yakni: Pertama, Panca Tugas Gereja yang meliputi Liturgia (Perayaan Ekaristi dan Ibadat), Diakonia (Kunjungan ke Panti Asuhan, Aksi Puasa dan Natal, kegiatan-kegiatan antar kelompok agama di sekolah), Kerygma (pendalaman iman, rekreasi bersama, rekoleksi, retreat, ziarah, Koinonia (Perkembangan intelektual dan spiritual siswa, bimbingan rohani), Martyria (Kegiatan dibidang pendidikan Medis, social dan ekonomi).⁸

Kedua, Subjek Pastoral Sekolah. Umat katolik di sekolah adalah subjek pastoral. Mereka bukan obyek. Obyeknya adalah kegiatan yang memungkinkan umat katolik di sekolah menjalankan tugas-tugas pastoral. Adapun yang dimaksud umat katolik di sekolah, yakni anak-anak (SD), Remaja (SMP), dan muda-mudi (Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi) khususnya yang beragama katolik, tetapi juga guru agama katolik, dan petugas-petugas penyelenggara sekolah yang beragama katolik yang ada di dalam sekolah katolik. Tentu saja tidak boleh dilupakan peranan orang tua wali murid yang katolik. Dengan katolik disini dimaksudkan juga para simpatisan dan katekumen.

Ketiga, Tempat Pastoral dilaksanakan. Unsur ini menunjukkan bahwa pastoral sekolah dilaksanakan di sekolah atau bertempat di sekolah. Sekolah yang dimaksud adalah sekolah katolik. Dokumen Dimensi Religius pendidikan di sekolah katolik: Pedoman untuk Refleksi dan Pembaharuan (KWI. 1988) mempresentasikan “sekolah katolik struktur sipil dengan tujuan, metode dan lima ciri khas umum sebagaimana suatu lembaga sekolah.

Sekolah katolik adalah suatu komunitas Kristen yang didasarkan pada suatu proyek edukatifnya dalam Kristus dan Injil-Nya”. Sekolah katolik mempunyai kebijakan-kebijakan yang mendukung terlaksananya pastoral sekolah. Pengembangan pastoral sekolah di sekolah katolik tidak bertentangan dengan tugas sekolah katolik, justru sesuai dengan identitas sekolah katolik.

⁷ Suparto, 2003: 17

⁸ Suparto, 2006:3

Dengan demikian Pastoral sekolah bertujuan untuk mengembangkan dan mendewasakan iman umat katolik di sekolah, sehingga iman dapat diwujudkan dalam situasi konkret dewasa ini, selain itu bertujuan untuk meningkatkan mutu dan isi hidup beriman umat katolik di sekolah, sehingga peserta didik mampu menghayati iman dan mengembangkan imannya dalam tindakan konkret terutama dalam melaksanakan tugas-tugas di Sekolah, Gereja, dan Masyarakat (KWI, 2008:22).⁹ Selain itu (William. 1982) mengungkapkan bahwa pastoral sekolah juga bertujuan untuk pembentukan manusia secara utuh dan integral sehingga semakin dewasa dalam iman, serta dapat menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan Sekolah, Gereja dan Masyarakat.

Berdasarkan teori mengenai tugas-tugas pastoral sekolah tidak bisa terlepas dari **Lima Panca Tugas Gereja**¹⁰. Adapun tugas kegiatan pastoral sekolah yang dilaksanakan yakni: Koinonia, Liturgia, Katekese, Diakonia, Kerygma, Martyria (Suparto.2006:3-5). Masing-masing akan dijelaskan dalam uraian berikut:

Pertama, Koinonia (Persekutuan). Kegiatan Koinonia yang dilakukan di sekolah tampak dalam bentuk kegiatan kerjasama antara para peserta didik dan warga sekolah lainnya. Bentuk kegiatan Koinonia itu antara lain: menciptakan suasana yang penuh kerukunan antar warga sekolah, menciptakan suasana kedamaian pada saat kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lain yang berkaitan dengan kegiatan sekolah, kesetiakawanan, hidup sosial dan saling menghargai hidup satu sama lain. Adapun bentuk kegiatan koinonia lainnya yang dilakukan di sekolah antara lain: mengenal perkembangan intelektual dan spiritual siswa, interview atau observasi terhadap siswa, kunjungan keluarga, bimbingan rohani bagi siswa di sekolah, dan perencanaan pendidikan/pengajaran dan kegiatan pastoral sekolah (bdk. Suparto, 2006:30-40).

Kedua, Liturgia (Peribadatan). Kegiatan liturgia yang dilakukan di sekolah, melalui doa pagi bersama, rekoleksi, retreat sekolah, perayaan ekaristi bersama baik dalam rangka ulang tahun sekolah maupun hari raya besar seperti Natal dan Paskah. Selain itu melalui kegiatan Liturgia ini para peserta didik sangat diharapkan mampu menghayatinya dengan baik sebagai ciri khas dari sekolah katolik itu sendiri (bdk. Rahayu, 2005:20).

Ketiga, Diakonia (Pelayanan). Sementara itu kegiatan Diakonia atau pelayanan yang dilakukan sekolah antara lain: kegiatan sosial misalnya pelayanan terhadap orang miskin,

⁹ Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2008

¹⁰ P. Suwito, Pr, Tritugas Kristus dan Panca Tugas Gereja, Penerbit Dioma-Malang-thn 2000, hlm 5

kunjungan ke panti asuhan, aksi Puasa, aksi Natal dan aksi Sosial, membantu teman yang mengalami musibah. Tentu saja hal ini tidak dimutlakan karena untuk masuk dalam satu unsur tertentu yang paling menentukan adalah tujuan kegiatan tersebut. Maksudnya bahwa kegiatan-kegiatan tersebut harus mempunyai tujuan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut (Suparto, 17 2003:12). Kegiatan diakonia ini pertama-tama bertujuan agar para peserta didik terbiasa untuk hidup sosial.

Keempat, Kerygma (Pewartaan). Bentuk kegiatan kerygma yang dilakukan di sekolah antara lain: dapat dilakukan dengan cara mengajarkan para peserta didik untuk semakin rajin membaca buku rohani/buku bacaan katolik lainnya, memberi pelajaran katolik, pendalaman iman melalui diskusi injil dan sharing di luar pelajaran agama, mendidik para siswa ke arah perkembangan imannya diluar pelajaran agama, pelajaran komuni pertama, mengusahakan adanya tambahan pendidikan agama di rumah siswa, pelajaran sakramen Baptis, rekoleksi atau retreat. Kegiatan yang bersifat kerygma di sekolah bisa berupa membaca buku-buku yang dapat memperkaya iman, pelajaran Agama Katolik, dan pendalaman iman.¹¹

Kelima, Martyria (Kesaksian). Martyria atau kesaksian berarti ikut serta menjadi saksi Kristus bagi dunia. Keikutsertaan dari para peserta didik dalam tugas martyria adalah dengan menjadi rasi, garam, dan terang di tengah masyarakat. Menjadi rasi, garam dan terang dunia dapat dilakukan melalui tindakan-tindakan sederhana seperti merawat teman yang sakit, membantu teman yang kesulitan, menjalin relasi dengan umat beragama lain serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan kesaksian Suparto (bdk. Suparto, 2006: 60-63).¹²

III. Sekolah Katolik

Sekolah pada umumnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga perguruan Tinggi. Bangunan sekolah mempunyai dua makna sebagai gedungnya, tempat dan sebagai proses aktivitasnya menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1998:796) sekolah merupakan sebuah bangunan, lembaga untuk belajar dan mengajar, serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Sekolah memiliki dua pengertian yaitu gedung dan proses.

Secara umum, sekolah juga menjadi tempat pendidik berproses dalam menerima pengajaran sehingga pendidik menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri dan

¹¹ Rahayu, 2005:19

¹² Suparto, 2006:60-63

lingkungannya. Adapun proses yang terlaksana di sekolah adalah sebagai berikut: memberikan pengetahuan umum, memberikan ketrampilan dasar, membentuk kepribadian sosial. Drost (1998: 33-34)¹³ mengatakan bahwa sekolah adalah pembantu orang tua pada bidang yang tidak dapat ditangani oleh orang tua, yaitu beberapa ilmu yang orang tua tidak bisa berikan tetapi sekolah atau pendidik bisa berikan pada anaknya agar setelah memasuki dunia sebagai seorang dewasa ia sudah memiliki pendidikan atau berpendidikan, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nyata. Diterangkan pula bahwa sekolah yang sadar akan tanggung jawab terdapat pada penugasan dan penugasan harus berfungsi sebagai lembaga pengajaran. Maksudnya bahwa lewat pengajar, anak didik dan dibina untuk mencapai kedewasaan.

Namun, perlu diingat bahwa sekolah bukan pengganti orang tua, melainkan membantu mereka. Ini dimaksudkan bahwa sekolah harus menentukan kebijakan setelah mendengarkan orang tua. Sebagai pembantu, sekolah harus peka dan terbuka terhadap keinginan orang tua di dalam situasi tertentu. Maka, amat pentinglah pengikut sertaan orang tua ke dalam badan yang menentukan kebijakan akan sekolah. Mustahil sekolah membantu orang tua apabila orang tua tidak tahu akan kebijakan sekolah tersebut dan apa saja yang dilaksanakan di sekolah tersebut untuk perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, Gereja mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana istimewa untuk membentuk manusia seutuhnya. Mengingat sekolah adalah suatu pusat pengembangan dan penyampaian konsepsi tertentu mengenai dunia, manusia dan sejarah. Hal ini dipertegas lagi dalam Dokumen Gereja (GE: 8-9),¹⁴ sekolah merupakan pembentuk manusia muda dan mendidik murid-murid. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah tempat dimana anak-anak dapat berkembang dan mengembangkan diri selain di dalam keluarga. Karena di sekolah peserta didik mendapat pendidikan yang belum tentu di keluarga bisa mendapatkan.

Ada pun Sekolah Katolik merupakan sekolah yang dijiwai oleh Roh cinta kasih dan kebebasan injil. Sekolah katolik memiliki identitas jelas, tidak hanya sebagai tanda kehadiran Gereja di masyarakat tetapi juga sebagai sarana asli dan tepat dari Gereja. Sekolah adalah tempat pewartaan injil, kerasulan otentik dan kegiatan pastoral bukan kegiatan pelengkap melainkan sebagai tugas pendidik Kristen. Melalui sekolah katolik Gereja local mewartakan injil, mendidik dan membantu siswa dengan pembentukan gaya hidup yang sehat dan bersih secara moral. Kehadiran Gereja di bidang persekolahan nampak terutama melalui sekolah-sekolah katolik.

¹³ Drost(1998:33-34)

¹⁴ Dokumen Gereja(GE:8-9)

Salah satu keunggulan sekolah katolik adalah menjadikan lingkungan sekolah sebagai bagian integral dari sebuah masyarakat kristiani, komunitas kristiani, yang menerima daya hidupnya dari injil. Sekolah katolik adalah sekolah yang inklusif sifatnya. Sekolah katolik menjunjung tinggi kebebasan pribadi setiap siswa dan menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang hakiki. Pendidikan iman adalah bagian dari sekolah katolik menampilkan kekayaan komunitas Gerejaani dan memberikan kepada siswa gambaran hidup yang dapat menghantar pemahaman yang lebih baik mengenai kenyataan Gereja.¹⁵ (KWI, 2008:21). Sekolah katolik mendidik murid-muridnya untuk memajukan kepentingan masyarakat dunia secara berdaya guna dan mempersiapkan mereka untuk melayani pengembangan kerajaan Allah.

Pendidikan agama katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama, masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁶ Tujuan dari sekolah katolik adalah memberikan pendidikan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa yang menyelamatkan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari berbagai agama dan kepercayaan (Dilia, 2017:14). Pendidikan iman adalah bagian dari tujuan akhir untuk sekolah katolik. Sekolah membimbing anak muda agar perkembangan mereka masing-masing sebagai pribadi dan sebagai “ciptaan baru” berkat sakramen baptis terlaksana bersama-sama, sekolah mencoba mengaitkan segala yang dari kebudayaan manusia dengan warta gembira penyelamatan, agar cahaya iman menerangi segala sesuatu tentang dunia, tentang kehidupan dan pribadi manusia yang dipelajari secara bertahap oleh para siswa (KWI, 2008:21).¹⁷

IV. Perkembangan Iman Remaja

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mengartikan iman sebagai suatu kepercayaan yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian beriman mengandung arti, keyakinan dan

¹⁵ KWI, (2008:21)

¹⁶ (<http://vinsenpatn.wordpress.com/2012/12/03/pentingnya-pendidikan-agamakatolik-di-sekolah>). Di unduh tanggal 16 Maret 2020

¹⁷ KWI, 2008: 21

kepercayaan kepada Tuhan Yesus Yang Maha Esa. Iman adalah suatu sikap penyerahan diri secara utuh dan penuh kepada Allah (DV 5). Dalam ajaran Kristen, iman tidak terpisahkan dari wahyu. Iman pertama-tama mengarah kepada tanggapan manusia terhadap Allah yang melalui campur tangannyalah sejarah hidup manusia demi keselamatannya (Mali, 2003:5). Bertitik tolak dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa iman dan wahyu tidak terpisahkan, dimana secara bersama-sama antara iman dan wahyu membentuk misteri pertemuan dialogis antara Allah dan manusia demi keselamatan manusia. Melalui iman, manusia secara bebas menerima kebebasan-kebebasan yang diwahyukan oleh Allah kepadanya. Berkaitan dengan hal ini, Thomas Aquinas mengatakan bahwa iman memiliki nuansa intelektual, dimana hal ini dapat diartikan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu tindakan intelek. Lebih lanjut Thomas Aquinas mengatakan bahwa iman tidak hanya berarti sebagai tindakan intelek, tetapi juga tindakan yang digerakkan oleh kehendak. Sehingga dari titik tolak ini semakin dapat dikatakan bahwa iman adalah perpaduan antara intelektual dengan kehendak. Secara singkat, iman merupakan jawaban atas tawaran kasih dan kebaikan Allah dan jawaban personal yang timbul karena pewartaan. Jadi iman merupakan keputusan dan tanggung jawab pribadi. Allah membuka hati manusia agar manusia dapat mengenal dan mengasihi Dia sebab Allah sendiri begitu mengasihi manusia. Karena itu, Allah juga meminta agar manusia berani menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Allah menghendaki agar manusia senantiasa mengasihiNya. Seperti Allah sendiri begitu mengasihi manusia (Mrk 12:30-31).

Katekismus Gereja Katolik (KGK 1814) mengartikan iman sebagai: Kebajikan Ilahi, yaitu kepercayaan kepada Allah dan segala sesuatu yang telah Ia sampaikan dan wahyukan kepada kita dan apa yang Gereja kudus ajukan supaya dipercayai karena Allah adalah kebenaran itu sendiri. Dalam iman “manusia secara bebas menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah” (DV 5). Karena itu, manusia beriman untuk mengenal dan melaksanakan kehendak Allah. “Orang benar akan hidup akan iman” (Rm 1:17). Iman yang hidup “bekerja oleh kasih” (Gal 5:6).¹⁸ Seseorang yang memiliki keberanian menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dan mematuhi perintahnya. Definisi iman dari Kitab Suci”Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala suatu yang yang tidak kita lihat” (Ibr 11:1). Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah (Ef 2:8). Dengan demikian kita mengetahui bahwa iman berkaitan dengan pengারণan akan keselamatan kekal yang diberikan kasih karunia Allah. Dalam buku Iman Katolik (1996:129) mengatakan bahwa iman merupakan hubungan pribadi dengan Allah, yang hanya mungkin karena rahmat

¹⁸ Gal 5:6

Allah, akan tetapi iman tidaklah buta. Orang beriman mengetahui kepada siapa ia percaya. Iman adalah karunia Allah sehingga manusia dapat menerima apa yang diwahyukan Allah. Menjadi seorang beriman secara benar kepada Yesus Kristus berarti mengetahui kebenaran yang diwahyukan Allah. Kitab Suci mengajarkan bahwa Firman Kristus disampaikan dalam tradisi lisan dan tradisi tertulis. Umat beriman kristiani diharapkan selalu berpegang pada kitab suci yang merupakan sumber iman umat kristiani. Rasul Paulus mengajarkan: Sebab itu, berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami, baik secara lisan, maupun secara tradisi (2 Tes 2:15). Seorang beriman kristiani dituntut untuk mengenali, dan mempelajari firman Tuhan baik melalui kitab Suci maupun Tradisi Suci. Agar iman di dalam diri seseorang itu benar-benar hidup dan bertumbuh, iman itu harus disadari dengan perbuatan kasih. Rasul Santo Yakobus mengatakan “sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian juga iman tanpa perbuatan adalah mati”.¹⁹ Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa iman merupakan sebuah sikap percaya dan yakin akan penyerahan diri secara total dalam hubungan dengan Allah. Iman menjadi cara untuk manusia bersandar dan menemukan arti kehidupan yang dialami sebagai sebuah kebenaran melalui pewahyuan Allah.

Secara mandiri anak tidak dapat memahami arti iman itu sendiri secara lebih, maka anak perlu pendampingan khusus dari orang tua maupun dari guru agama dan Pembina Pastoral Sekolah (bdk. Amirko, 1984:25). Menurut R.A. Kosnan (2005:15)” anak-anak yaitu manusia muda dalam usia muda dalam jiwa perjalanannya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya. Pada dasarnya anak adalah bukan orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan manusia yang oleh karena kondisinya belum mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang matang, maka segala sesuatunya berbeda dengan orang dewasa pada umumnya. Dalam hal ini anak masih memiliki keterbatasan-keterbatasan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ada (bdk. Suryanah, 1996:1-2). Anak adalah seorang berusia 2-16 tahun dan mereka memiliki potensi untuk menjadi dewasa (Soemanto, 1990:166).²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak bukan orang dewasa dalam bentuk kecil yang dapat kita perlakukan sebagaimana memperlakukan orang dewasa dan bukan seorang makhluk yang dapat kita buat

¹⁹ Yak. 2:26

²⁰ Soemanto, 1990:166

sebagai kelinci percobaan bila kita menginginkan sesuatu yang baru, tetapi anak adalah seorang individu yang mempunyai hak dan kewajiban untuk berkembang sesuai dengan keadaan dirinya. Anak sebagai individu yang berada pada suatu perkembangan untuk menjadi dewasa juga sangat membutuhkan bimbingan dalam hal iman. Sejak lahir diharapkan orang tua sudah mengajarkan kepada anak untuk memiliki keyakinan pada Allah. Dengan adanya bimbingan orang tua yang secara terus-menerus terhadap perkembangan iman anak diharapkan dapat menyadarkan anak bahwa Allah selalu berkarya dalam seluruh perjalanan hidupnya. Allah akan selalu memberikan perlindungan dan kasih bagi mereka, sehingga mereka dituntut untuk hormat dan mematuhi segala perintahnya.

Iman selalu dalam proses berkembang. Supratiknya (1995:8) berpendapat bahwa sebagaimana aspek-aspek lain dari kepribadian manusia, iman juga mengalami perkembangan dalam berapa tahap dan berlangsung selama hidup. Perkembangan iman dimulai dari tahap iman yang belum terdiferensiasi di masa bayi di mana benih-benih kepercayaan, keberanian, harapan dan cinta kasih masih tercampur aduk sampai tahap iman yang mengacu pada universalitas yang dicapai pada saat usia kurang lebih 45 tahun, di mana manusia mampu melepas diri dari egonya dan dari pusat-pusat nilai kekuasaan yang fana-relatif untuk berserah diri sepenuhnya kepada kekuasaan mutlak pada Allah sendiri. Terdapat tujuh tahap perkembangan iman yang biasanya dilalui oleh seorang dalam proses perkembangannya menurut yang diidentifikasi oleh James W. Fowler (1995:24) sebagai berikut: 1. Tahap awal dan elementer, 2. Tahap kepercayaan intuitif-proyektif, 3. Tahap kepercayaan mistis- harafiah, 4. Tahap kepercayaan sintesis-konvensional, 5. Tahap kepercayaan individuali reflektif, 6. Tahap kepercayaan konjungtif, dan 7. Tahap kepercayaan yang mengacu pada universalitas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman tentang pastoral sekolah dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh dari 7 responden penelitian 100% dapat menjelaskan tentang pengertian pastoral sekolah, kegiatan-kegiatan pastoral sekolah dan kegiatan pastoral sekolah yang masuk dalam lima panca tugas gereja yaitu koinonia, liturgia, diakonia, kerygma, martyria. Responden mengungkapkan dengan baik bahwa pastoral sekolah adalah pembinaan hidup beriman umat katolik di sekolah. Berkaitan dengan penelitian mengenai pemahaman responden tentang perkembangan iman remaja, dapat dikatakan bahwa responden dapat memahami perkembangan iman remaja. Hal tersebut terlihat dari data yang menunjukkan bahwa

100% responden mampu menjawab dan mengungkapkan secara jelas bahwa perkembangan iman anak diwujudkan melalui interaksi dengan orang-orang terdekat yaitu orang tua maupun keluarga terdekat. Iman yang berkembang adalah iman yang mengalami perubahan dari tidak baik menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik dan harus ternyata secara nyata dalam tindakan sehari-hari. Berkaitan dengan dampak pastoral sekolah bagi perkembangan iman remaja di SMPK di kota Kefamenanu, para responden dapat melihat adanya dampak pastoral sekolah bagi perkembangan iman anak. Data yang menunjukkan bahwa 42, 85% dari responden mampu melihat dampak pastoral sekolah bagi perkembangan iman anak dengan anak-anak yang mau terlibat sendiri dalam kegiatan-kegiatan rohani atau pembinaan rohani di sekolah maupun di gereja, anak lebih memahami siapa yang ia imani, juga anak mau membantu teman saat dalam kesulitan dalam hal apapun saat di sekolah dan sikap dari anak-anak yang bersemangat dalam berbagai hal yang positif.

Secara umum hasil analisa data penelitian menunjukkan jelas berkaitan dengan pastoral sekolah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pastoral sekolah adalah pembinaan iman remaja yang berada dalam lingkungan sekolah Katolik. Pastoral sekolah merupakan pembinaan iman remaja agar semakin berkembang dan menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik. Pastoral sekolah juga memberikan bermacam-macam kegiatan agar membantu perkembangan iman remaja, antara lain: pelajaran agama, katekese, kegiatan liturgi (misa, ibadat), pendalaman iman, rekoleksi, retreat, ziarah, kunjungan ke panti asuhan, aksi puasa, rekreasi bersama, kegiatan-kegiatan antar kelompok agama di sekolah (yang bertujuan untuk meningkatkan saling pengertian, penghargaan, kerukunan, semangat kerjasama), dan sebagainya. Tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan adalah untuk membantu mengembangkan iman anak, membuat diri lebih positif dan dapat merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Sebagian besar responden memahami bahwa perkembangan iman remaja adalah suatu proses dimana anak dapat memahami siapa yang dia imani. Iman anak yang berkembang adalah iman yang mengalami proses pembentukan, perubahan dan kemajuan agar melalui tahap-tahap ini perkembangan iman remaja semakin memiliki kematangan. Dan iman anak semakin berkembang suatu keputusan dan tanggung jawab untuk selalu menuntun dan membimbing mereka agar semakin kuat dalam iman dan keyakinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memahami bahwa perkembangan iman remaja adalah suatu proses, anak dapat memahami siapa yang di imani.

Berkaitan dengan dampak pastoral sekolah bagi perkembangan iman remaja di sekolah-sekolah Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mampu melihat dampak pastoral sekolah bagi perkembangan iman remaja. Melalui anak-anak rajin mengikuti kegiatan-kegiatan gereja dan sekolah seperti kegiatan pembinaan setiap hari Jumat, rekoleksi, pendalaman kitab suci, doa rosario, kunjungan panti asuhan dan lain sebagainya. Selain dampak anak-anak mau terlibat dalam kegiatan-kegiatan gereja dan sekolah, dampak pastoral sekolah juga tampak dalam sikap dan perbuatan mereka seperti membantu teman-teman yang mengalami kesulitan, mau berbagi dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

Dokumen Gereja

- _____.1993. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor
- _____.1995.Katekismus Gereja Katolik Indonesia (Herman Yosef Embiru, penerjemah).Ende: Flores
- KWI. 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius
- _____.2003. Kitab Suci Katolik. Ende: Arnoldus
- _____.2009. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta

Sumber Buku

- Antonius. 2014. Pendidikan Iman Anak Dini. Penerbit Wina Press
- Crapps, Robert W. 1994. Perkembangan Kepribadian & Agama. Yogyakarta: Kanisius
- Drost. 1998. Sekolah Mengajar atau Mendidik?. Yogyakarta: Kanisius.
- Hooijdonk Van. Seri Pastoral 26. Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Hutabarat, Rafael. 1981. Hasil Lokakarya: Tempat dan Peranan Pelajaran Agama di Sekolah. Jakarta: Panitia Wali Gereja Indonesia Bagian Kateketis.
- Hurlock, Elisabeth B. 1992. Perkembangan anak Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Janssen, P. 1983. Dasar-dasar Pastoral Umat. Malang: Institut Pastoral Indonesia
- Komisi Pendidikan KWI. 2008. Deklarasi tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis). Jakarta: Komisi Pendidikan KWI.
- Komisi Pendidikan KWI. 2008. Sekolah Katolik. Komisi Pendidikan KWI.
- Komisi Pendidikan KWI. 2008. Awam di sekolah: Saksi-saksi Iman. Komisi Pendidikan KWI.
- Komisi Pendidikan KWI. 2008. Dimensi Religius Pendidikan di sekolah Katolik.
- Komisi Pendidikan KWI. 2008. Kitab Hukum Kanonik tentang Pendidikan Katolik. Komisi Pendidikan KWI.

Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung: PT.Remaja Rosdayakarya

Mali, Benyamin Michael. 2003. Sejarah Perkembangan Kristiani. Jakarta: Immaculata Press

Rahayu, Emilia Sri. Hubungan Antara Pastoral Sekolah Dengan Sikap Sosial Siswa. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

Suparto. 2003. Diktat Pastoral Sekolah. Widya Yuwana Madiun.

Supratiknya. 1995. Tahap-tahap perkembangan kepercayaan. Yogyakarta: Kanisius

Tse, Antonius. 2014. Pendidikan Iman Anak Usia Dini (Landasan, Prinsip dan Praktik).Madiun: Wina Press

Tim Katekese Kevikepan Madiun. 2015. Buku Pedoman APP “Keluarga sebagai Sekolah Iman yang Penuh Suka Cita”. Madiun: Rapi Offset Madiun

Sumber Internet

<http://vinsenpatn.wordpress.com./2012/12/03/pentingnya-pendidikan-agamakatolik-di-sekolah/>). Diunduh tanggal 16 Maret 2020.